

POLA RUANG PERMUKIMAN INDUSTRI MEBEL BERDASARKAN AKTIVITAS INDUSTRI (Studi Kasus: Industri Mebel Bukir Pasuruan)

Arini Anggreini, Lisa Dwi Wulandari, Subhan Ramdlani

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Jalan Mayjend Haryono 167 Malang 65145-Telp (0341) 567886
Email: anggreini.arini@gmail.com*

ABSTRAK

Industri mebel Bukir merupakan salah satu industri kecil yang dapat membantu perekonomian Kota Pasuruan. Namun keberadaan industri mebel dapat memicu terjadinya perkembangan kawasan Bukir dengan pesat. Peningkatan aktivitas masyarakat baik dari segi perekonomian maupun aktivitas penduduknya, berpengaruh terhadap perkembangan pemanfaatan ruang kawasan. Untuk itu diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pola aktivitas industri didalam permukiman yang dapat menunjang perkembangan kawasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif berdasarkan pendekatan keruangan. Hasil penelitian ini berupa analisis mengenai potensi dan permasalahan yang dihadapi pada setiap aktivitas industri mebel, dan mensintesis hasil analisis. Rekomendasi perkembangan pola ruang permukiman berdasarkan aktivitas industri berupa peralihan dan penambahan fungsi penggunaan lahan, perbaikan dan penambahan garis sempadan jalan maupun area pedestrian di sepanjang jalan utama yang dapat dijadikan referensi dalam menentukan arahan perkembangan permukiman industri mebel di kawasan Bukir

Kata kunci: industri mebel, pola ruang, aktivitas industri, permukiman.

ABSTRACT

Bukir furniture industry is one of the small industries that can develop the economic of Pasuruan. the existence of the furniture industry could trigger regional development Bukir rapidly. Increased activity of the community in terms of both economy and population activity, influence the development of spatial use. For that research is needed to determine how patterns of activity in the housing industry that can support the development of the region. The method used in this research is descriptive method based on the spatial approach. Results of this research is the analysis of the potential and problems faced in each activity the furniture industry, and the synthesize of it used as the problem solving. The well as the recommendation development spatial pattern of settlement base of the industrial activities such as switching and additional functions of land use, improvements and additions to the border road or area pedestrian along the main road which can be used as a reference in determining the direction of the furniture development industry in the settlement Bukir region.

Keywords: the furniture industri, the patternspace, industrial activities, settlement.

1. Pendahuluan

Sektor industri di Indonesia merupakan aspek yang paling signifikan dalam pembangunan ekonomi Pemerintah, sebagai penghasil devisa Negara dari sector migas. Perkembangan di sector industry bukan hanya terfokus pada pembangunan industry berskala besar dan menengah, namun juga telah merambah ke industry kecil menengah yang mampu mengdongkrak perekonomian rakyat secara mikro.

Salah satu industri kecil yang memiliki potensi untuk berkembang dan dapat membantu perekonomian kota adalah industri mebel Bukir yang berada di Kota Pasuruan. Keberadaan industri mebel Bukir selain membawa dampak peningkatan bagi kesejahteraan masyarakat, juga dapat memicu terjadinya perkembangan kawasan Bukir dengan pesat. Secara keseluruhan terdapat 231 unit usaha industri rumah tangga yang tersebar di Kelurahan Bukir, hal ini didukung dengan tata letak kawasan Bukir yang berada disepanjang jalan arteri sekunder yang menghubungkan antara Kota Probolinggo dengan Kota Surabaya. Disepanjang Jalan Urip Sumoharjo terdapat sejumlah showroom dan industri mebel, serta kegiatan penunjang lainnya yang memiliki intensitas dan aktivitas yang tinggi, yang dapat memicu terjadinya perkembangan/ pertumbuhan kawasan Bukir dengan pesat.

Peningkatan aktivitas masyarakat baik dari segi perekonomian maupun aktivitas penduduknya, berpengaruh terhadap perkembangan pemanfaatan ruang kawasan. Dengan adanya aktivitas yang tinggi dalam suatu kawasan akan memicu timbulnya aksesibilitas yang tinggi, kepadatan penduduk, serta peralihan fungsi penggunaan lahan, yang semua terkait menjadi satu dalam struktur kota. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik aktivitas industri mebel dan pola ruang permukiman Bukir yang dapat mengakomodasi aktivitas industri mebel didalamnya dan memberikan rekomendasi desain yang bias dijadikan referensi dalam menentukan arahan perkembangan permukiman industry mebel di kawasan Bukir.

2. Bahan dan Metode

2.1. Aktivitas Industri Mebel

Industri Mebel merupakan industri yang cepat berkembang pesat, baik dari segi ekonomi maupun pengembangan lahan. Berikut merupakan pengelompokan aktivitas industri mebel di Kelurahan Bukir. (tentangkayu.com)

1. Aktivitas Pengadaan Bahan Baku
Bahan baku industri mebel berupa gelondongan kayu atau *Logs*, gelondongan kayu diperoleh dari penebangan pohon, biasanya yang digunakan dalam industry mebel ialah kayu jati, mahoni, akasia, dan lain-lain.
2. Aktivitas Penggergajian Gelondongan Kayu
Penggergajian/pemotongan bahan baku gelondongan kayu, merupakan serangkaian proses bahan baku yang siap diolah menjadi mebel oleh pengrajin. Standar ketebalan papan pada saat pembelahan *logs* adalah 3, 5, 7, 10, 12, dan 15 cm.
3. Aktivitas Penjemuran Balok-balok Kayu
Setelah *logs* dipotong menjadi balok-balok kayu, kemudian dikeringkan. Pengerangan kayu membutuhkan waktu antara 2 hingga 4 minggu, dipengaruhi oleh jenis kayu, ketebalan papan dan kapasitas pengering
4. Aktivitas Pembentukan Komponen

Setelah balok-balok kayu kering, kemudian dilakukan proses pembentukan komponen sesuai dengan ukuran produk yang akan dikerjakan.

5. Aktivitas Perakitan Komponen

Perakitan komponen merupakan suatu proses yang membutuhkan kesabaran agar penggunaan lem sangat tepat dan tidak terlalu berlebihan. Selain itu pula kualitas sambungan (rapat/terbuka) hanya akan bisa diperbaiki di proses ini.

6. Aktivitas Finishing

Finishing merupakan proses pelapisan akhir permukaan kayu yang bertujuan untuk memperindah permukaan kayu sekaligus memberikan perlindungan furniture dari serangan serangga ataupun kelembaban udara.

7. Aktivitas Pemasaran

Setelah kayu terbentuk menjadi sebuah mebel dan di finishing. Kemudian tahap akhir diadakan pemasaran produk hasil produksi. Biasanya aktivitas ini dilakukan pada tempat-tempat strategis guna menarik perhatian para konsumen

2.2. Pola Permukiman

Permukiman merupakan suatu proses bermukim manusia dengan kehidupannya, mengenai hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Berikut adalah elemen-elemen permukiman: (Peraturan Menteri PU No. 06/PRT/M/2007 Tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan)

1. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan struktur kota, dan bentuk struktur kota mencerminkan struktur sosial ekonomi perkotaan tersebut. Perubahan kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi bentuk atau pola penggunaan lahan, sedangkan penggunaan lahan menggambarkan lokasi dan konsentrasi kegiatan kota, dan pengaruh pada perkembangan sosial kota yang akan datang

2. Tata Bangunan

Tata bangunan membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu permukiman, dan dari permukiman membentuk suatu kota, serta membahas bagaimana hubungan antar massa bangunan yang ada, seperti ketinggian bangunan, bentuk dan ukuran blok, KLB, KDB, letak dan orientasi bangunan, dan lainnya.

3. Sirkulasi dan Aksesibilitas

Sirkulasi dan jalur penghubung merupakan suatu jaringan jalan dan pergerakan yang menghubungkan dari satu tempat ke tempat lain, serta dapat mengontrol pola kegiatan dalam suatu kawasan. Sirkulasi dalam suatu kawasan menjadi salah satu indikator yang paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan pola aktivitas didalamnya.

4. Ruang Terbuka Hijau

Pada dasarnya RTH memiliki fungsi utama sebagai fungsi ekologis, pengatur iklim mikro, peneduh, dan lain-lain. Idealnya luasan RTH berkisar 40% dari luas suatu wilayah tersebut

5. Kualitas Lingkungan

Kualitas lingkungan merupakan suatu keadaan yang dapat memberi daya dukung optimal bagi kelangsungan kehidupan manusia dalam suatu wilayah.

6. Sarana dan Prasarana Penunjang

Merupakan fasilitas penunjang untuk tumbuh-kembangnya suatu kawasan, yang meliputi; sarana peribadatan, sarana, jaringan listrik, air, telepon, drainase, sistem jaringan jalur penyelamatan atau evakuasi, dan sarana umum lainnya yang dapat menunjang keberadaan industry di kawasan tersebut.

Pola ruang permukiman merupakan bentuk sebaran ruang yang ada dalam permukiman suatu kota. Pola pemukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/ aktivitas sehari-harinya. Pola permukiman tersebut umumnya mengikuti keadaan alamiah dari lokasi permukiman tersebut. Pola permukiman tersebut adalah; pola linier mengikuti jalan, sungai, dan fasilitas tertentu, pola memusat/ mengumpul, pola mengelilingi fasilitas tertentu, dan pola tersebar.

2.3. *Objek Komparasi*

Objek komparasi yang terkait dengan penelitian yang sejenis dapat dijadikan referensi sekaligus acuan dalam perbandingan dalam proses identifikasi, dan analisis dalam penyusunan jurnal.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Metode	Manfaat
1	Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Perkembangan Ruang Tahunan Kabupaten Jepara. (Pridyastanto, 2004)	Lokasi Industri Algomerasi Sosial Ekonomi Pola Tata Guna Lahan Organisasi Keruangan Interaksi Keruangan Perkembangan Ruang	Deskriptif dengan Pendekatan Sektoral, Keruangan dan Waktu	Sebagai dasar untuk mendapatkan variabel permukiman industri Referensi untuk menentukan jenis metode yang digunakan
2	Pembangunan Berkelanjutan Pada Kawasan Industri (Studi Kasus: Daerah Perbatasan Surabaya dan Mojokerto) (Widjajanti, 2005)	Lingkungan Masyarakat Sosial Ekonomi Infrastruktur, Fasilitas Produktif Institusi	Metode Deskriptif	Sebagai acuan untuk mendapatkan variabel penelitian

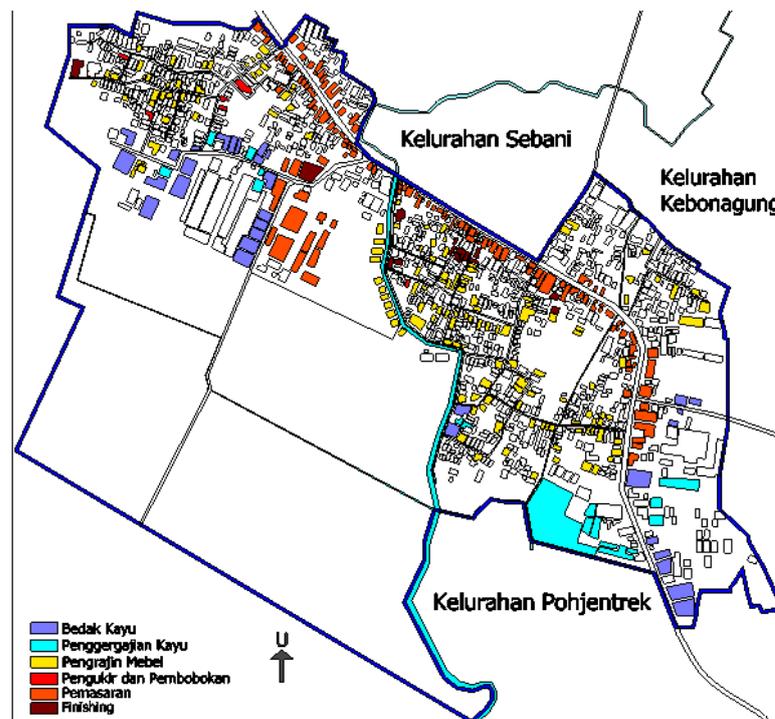
2.4. *Metode*

Dalam Penelitian “Pola Ruang Permukiman Industri Mebel Bukir Pasuruan Berdasarkan Aktivitas Industri” menggunakan metode deskriptif berdasarkan pendekatan keruangan yaitu menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ada, baik yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi dalam suatu aktivitas industri yang berkaitan dengan ruang yang digunakan. Dalam hal ini ialah industri mebel Bukir kemudian dilakukan *survey* terhadap aktivitas industri mebel, baik potensi dan permasalahan, untuk selanjutnya dikaji lebih lanjut interaksi diantara keduanya, untuk dijadikan referensi atau acuan dalam menentukan arahan perkembangan pola ruan permukiman industri mebel di kawasan Bukir.

3. Hasil dan Pembahasan

Aktivitas industri yang terdapat pada kawasan Bukir terdiri dari 8 aktivitas, yakni; aktivitas pengadaan bahan baku, aktivitas penggergajian *logs*, penjemuran balok-balok kayu, pembentukan komponen, pengukiran, perakitan komponen, finishing, dan pemasaran. Yang kedelapan aktivitas tersebut berbagi menjadi 3 kelompok berdasarkan penggunaan lahan, yakni;

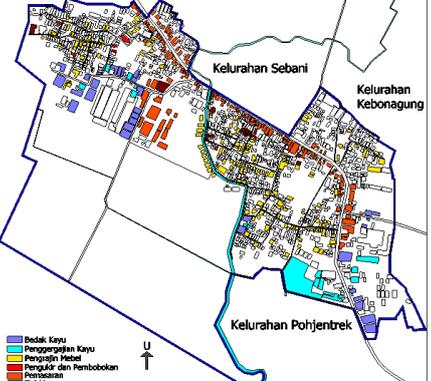
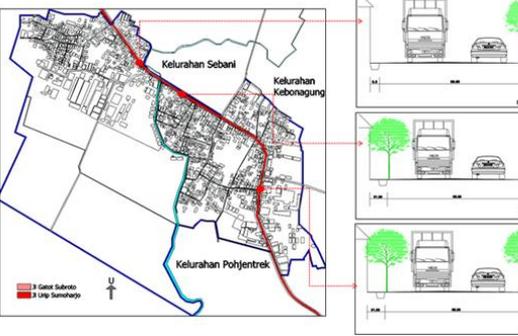
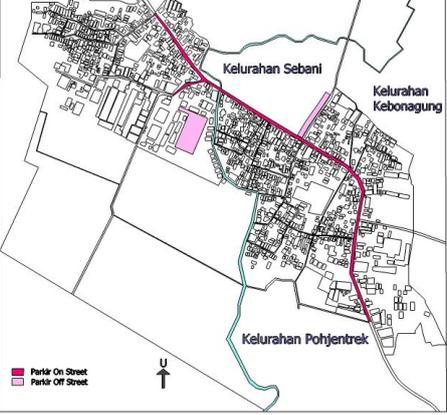
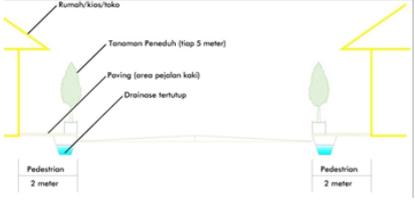
- kelompok pertama: aktivitas pengadaan bahan baku dan penggergajian yang berpola mengumpul pada area terbuka hijau,
- kelompok kedua: aktivitas penjemuran, pembentukan, pengukiran, pengeplongan, pembobokan, dan pembentukan komponen yang terwadahi dalam satu bengkel mebel pengrajin yang mempunyai pola menyebar ke seluruh permukiman warga, dan
- kelompok ketiga: aktivitas finishing dan pemasaran yang mempunyai pola linier di sepanjang jalan utama dan mengumpul pada satu titik yakni pasar mebel Bukir. Berikut adalah peruntukan lahan pada aktivitas mebel di kawasan Bukir.



Gambar 1. Peruntukan Lahan Untuk Aktivitas Industri Mebel Di Kawasan Bukir

Berdasarkan hasil analisis mengenai karakteristik aktivitas industri yang ada pada kawasan Bukir, terdapat pola tertentu yang dapat menggambarkan karakteristik permukiman Bukir. Dari hasil pengamatan terdapat beberapa potensi dan permasalahan terkait aktivitas industri mebel dengan pola permukimannya, yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan arahan perkembangan kawasan industri, yang meliputi; perkembangan peruntukan lahan, perkembangan sirkulasi dan aksesibilitas jaringan jalan, serta perkembangan sarana dan prasarana penunjang aktivitas industri mebel pada kawasan Bukir. Berikut adalah hasil analisis dan sintesis, serta arahan rekomendasinya.

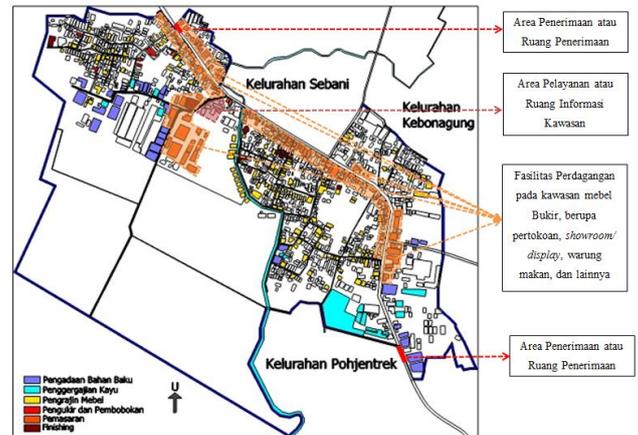
Tabel 2. Rekomendasi Pola Permukiman Industri Mebel Bukir Berdasarkan Aktivitas Industri

	Analisis Dan Sintesis	Rekomendasi
Tata Guna Lahan	<p>Diperoleh beberapa potensi dan permasalahan yang terkait peruntukan lahan, yakni; perkembangan ruang untuk aktivitas industri semakin bertambah seiring dengan kebutuhan akan ruang, sebagian pengrajin menggunakan sempadan jalan sebagai aktivitas penjemuran, dan bahu jalan pada jalan utama digunakan sebagai tempat bongkar muat barang, yang dapat menyebabkan kemacetan.</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dan sintesis mengenai permasalahan dan potensi, maka perkembangan kawasan Bukir diarahkan ke area persawahan, dan peralihan/ penambahan sempadan jalan pada jalan lingkungan yang digunakan sebagai tempat penjemuran, dialihkan ke area terbuka hijau yang berada disekitar permukiman, serta penerapan konsep tata bangunan showroom harus mempunyai garis sepadan jalan pada ruas jalan utama.</p>
		
Sirkulasi dan Aksesibilitas	<p>Berdasarkan hasil analisa dan sintesis terkait jaringan jalan untuk aktivitas produksi mebel, diperoleh beberapa permasalahan, yakni; untuk area aktivitas pemasaran yang berada di sepanjang jalan utama banyak terjadi kemacetan, hal ini disebabkan oleh kondisi jalan yang berlubang dan menggunung, serta bahu jalan yang digunakan sebagai tempat bongkar muat barang produksi, dan tidak adanya fasilitas parkir pada kawasan.</p>	<p>Penyediaan lokasi parkir pada kawasan Bukir, baik parkir on street dan off street</p>
		 <p>Penerapan area pedestrian di sepanjang jalan utama, serta adanya perbaikan jalan di sepanjang jalan utama.</p>  <p>Memberikan Jalur Pedestrian di sepanjang jalan utama bagi pengujung atau pejalan kaki, untuk menikmati atau jalan-jalan disekitar showroom atau pertokoan di sepanjang jalan utama</p>

Sarana dan Prasarana Penunjang Berdasarkan hasil analisis dan sintesis mengenai sarana dan prasarana penunjang yang ada pada kawasan Bukir, yakni; pertokoan dan *showroom*, sarana peribadatan, dan sarana umum, namun tidak terdapat ruang penerimaan untuk akses masuk ke dalam kawasan, sehingga pengunjung kurang mengetahui dan mengenal kawasan Bukir sebagai industri mebel, serta sarana pasar mebel yang kurang diketahui pengunjung.



Adanya area pertokoan, *workshop*, *showroom* dan *display*, yang terletak pada spot-spot yang telah dianalisis dan sintesis diharapkan dapat menunjang aktivitas industri mebel pada kawasan Bukir.



Adanya area penerimaan untuk akses masuk dalam kawasan dapat memberikan gambaran mengenai kawasan Bukir sebagai kawasan industri mebel

Serta penambahan sarana peribadatan, dan sarana umum untuk pengunjung/ wisatawan, agar betah/ bertahan lama pada kawasan.

4. Kesimpulan

Dari penelitian mengenai pola ruang permukiman industri mebel Bukir berdasarkan aktivitas industrinya dapat disimpulkan bahwa pola ruang permukiman di kawasan Bukir dapat berkembang pesat berdasarkan;

1. Pruntukan lahan, guna mengantisipasi perkembangan kawasan industri menjadi sentra industri mebel di kota Pasuruan, maka area persawahan yang terdapat pada kawasan dapat diperuntukan untuk area perkembangan industri
2. Jaringan jalan dan sirkulasi guna menunjang kelancaran alur produksi mebel yang terdapat di sepanjang jalan utama, yakni perbaikan jalan, penataan garis sempadan jalan, serta penerapan pedestrian bagi pengunjung maupun pengguna jalan yang lain.
3. Sarana dan prasarana penunjang industry yang meliputi area pertokoan, ruang penerimaan untuk akses masuk ke dalam kawasan, serta sarana peribadatan dan sarana umum lainnya yang dapat menunjang aktivitas industri didalamnya.

Daftar Pustaka

- Peraturan Menteri PU No. 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan. Dirjen Cipta Karya, 2007. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pasuruan Tahun 2008-2028. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pasuruan, 2007.
- Pridyastanto, R. D. (2004). *Pengaruh Perkembangan Industri Mebel Terhadap Perkembangan Ruang Kawasan Tahunan Kabupaten Jepara*. Semarang: Diponegoro University Press.

Tentangkayu.com. (2014, Juni 02).Proses Pembuatan Furniture. Retrieved Maret 02, 2015, from Semua Tentang Kayu: www.tentangkayu.com

Widjajanti, W. W. (2005). Pembangunan Berkkelanjutan Pada Permukiman Di Kawasan Industri. *Jurnal Arsitektur ITATS* , 1-8.